

SKRIPSI

DAMPAK PARAWISATA TERHADAP PEMAHAMAN REMAJA TENTANG AGAMA ISLAM DI DUSUN MENTIGI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Sarjana Sosial
Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

HAPNADI
NIM. 71513A0010

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2021**

JUDUL SKRIPSI

**DAMPAK PARAWISATA TERHADAP PEMAHAMAN REMAJA
TENTANG AGAMA ISLAM DI DUSUN MENTIGI**



Oleh :
HAPNADI
NIM. 71513A0010

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan menjadi Sarjana Sosial
Komunikasi Dan Penyiaran Islam

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Hapnadi NIM. 71513A0010. Yang berjudul : Dampak Parawisata Terhadap Pemahaman Remaja Tentang Agama Islam Di Dusun Mentigi. Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah. Disetujui pada tanggal 2 Februari 2021

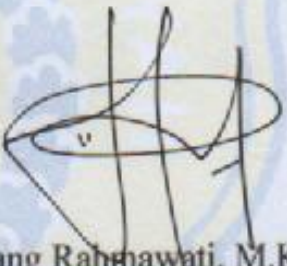
Dibawah Bimbingan

Pembimbing I



Dr. Ahmad Helwani Syfi'i, Lc.M.Pd
NIDN. 0801127803

Pembimbing II



Endang Rahmawati, M.Kom.I.
NIDN. 0802018802

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam



Surwandi, S.Ag.,M.Pd.I
NIDN. 081406700

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Dampak Parawisata Terhadap Pemahaman Remaja Tentang Agama Islam Di Dusun Mentigi

NAMA : Hapnadi

NIM : 71513A0010

N.I.R.M : 2015.4.149.0611.1.000034

Telah diujikan dihadapan tim penguji skripsi program Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 31 Januari 2020 dan dinyatakan diterima.

Penguji I


Mappanyompa M.M. M.Pd
NIDN. 0819098301

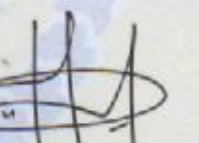
Penguji II


Nurliya Ni'matul Karmah, M.Kom.I
NIDN. 0808098605

Pembimbing I


Dr. Ahmad Helwani Syahid M.Pd
NIDN. 0801127803

Pembimbing II


Endang Rahmawati, M.Kom.I
NIDN. 0802018802

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam



Suwandik S.Ag. M.Pd.I
NIDN. 0814067001

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Hapnadi
NIM : 71513A0010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Agama Islam
Institusi : Universitas Muhammadiyah Mataram

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pengaruh Pariwisata Terhadap Minimnya Pemahaman Agama Remaja Di Dusun Mentigi Kec.Pemenang Lombok Utara" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari ternyata karya tulis ini tidak asli, saya siap di anulir gelar keserjanaan saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Mataram, 6 Februari 2020



Hapnadi
NIM: 71315A0010



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hapnadi
NIM : 71513A0010
Tempat/Tgl Lahir : Mantigi 13 Desember 1995
Program Studi : KPI
Fakultas : Agama Islam
No. Hp/Email : 081238131517 / Hapnadi@gmail.com
Judul Penelitian : -

Dampak Paciwista Terhadap Pemahaman Remaja Tentang
Agama Islam Di Dusun Mantigi

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 364

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 17 Maret 2021

Penulis



Hapnadi
NIM. 71513 A0010

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hapnadi
NIM : 71513A0010
Tempat/Tgl Lahir : Mantiği 13 Desember 1995
Program Studi : KPI
Fakultas : Agama Islam
No. Hp/Email : 081 238 131 517 / Hapnadi13@gmail.com
Jenis Penelitian : ☒ Skripsi ☐ KTI ☐

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Dampak Pariwisata
Terhadap Pemahaman Remaja Tentang Agama Islam di Dusun
Mantiği

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 17 Maret 2021

Penulis



Hapnadi
NIM. 71513A0010

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos, M.A.

NIDN. 0802048904

MOTTO

**Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia
termasuk golongan mereka!”
(HR. Abu Dawud)**



LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdu lillahi robbil 'alamin, segala puji bagi Allah *Subhanahu WaTa'ala* yang telah memberikan begitu banyak limpahan nikmat dan karunia hingga tak terhitung, termasuk bimbingan dan pertolongan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan atas suri teladan kita dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam interaksi sosial dan dakwah, Nabi Muhammad beserta segenap keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari akhir nanti, selanjutnya skripsi aku persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku, bapak dan ibu tercinta yang semoga Allah mengampuni semua dosa beliau, semoga aku termasuk anak yang berbakti kepada keduanya, dan semua yang selalu mendukungku dan memberi semangat dalam perjuangan.

Istridan anakku semoga Allah menjaga kita semua untuk senantiasa berada dalam ketakwaan pada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dan semoga apa yang tertulis ini dapat menjadi amal *jariah* untuk kita semua.

Begitu pula dengan keluarga besarku dan sahabat-sahabatku, sekiranya tulisan ini bermanfaat, maka aku berdoa kepada Allah *Subhanahu WaTa'ala* agar ganjarannya untukku dan para dosen pembimbing, juga buat kalian semua.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu WaTa'ala* luas karunia dan pemberianNya, kedua tanganNya terbentang, tidak pelit memberikan karunia sebagaimana Dia kehendaki, apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan begitu pula apa yang tidak Dia kehendaki, tidak mungkin akan terjadi, tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah *Subhanahu WaTa'ala*.

Terakhir, untuk teman-teman mahasiswa/i yang masih menjalankan perkuliahan, dan yang akan datang kemudian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat buat kalian, terutama yang akan mengambil jenis penelitian kualitatif dengan

pendekatan diskriptif, jika kalian telah menentukan untuk memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif, maka aku yakin, skripsi ini dapat membantu kalian, In syaa Allah, namun bila tidak bisa dijadikan rujukan, setidaknya jadi bahan perbandingan atau pertimbangan kalian, sebelum menentukan jenis dan metode penelitian yang akan kalian pilih. Dan semoga Allah memberikan keberkahan kepada kita semua.



KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena atas limpahan kasih sayang dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Pariwisata Terhadap Minimnya Pemahaman Agama Islam Remaja Di Dusun Mentigi Kec.Pemenang Lombok Utara

Penulis menyadari bahwa selama proses hingga terselesaikannya skripsi ini banyak mendapatkan kontribusi dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan, yakni kepada :

1. Dr.H. Arsyad Abd Gani, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Suwandi, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Endang Rahmawati, M.KOM.I, selaku Kaprodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan semangat kepada kami sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahan kami.
4. Dr.Ahmad Helwani Syfi'i, Lc, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan bijaksana memberikan bimbingan dan saran selama penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Endang Rahmawati, M.Kom.I, selaku pembimbing II dan pendamping yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan koreksi selama penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis yang tidak dapat kami sebutkan nama satu persatu, Bapak Yusron Saudi, M.Pd, Bapak Ishanan, M. Sos, Ibu Nurliya Ni'matul Rohmah, M.Kom.I dan dosen-dosen lainnya.
7. Teman-teman seperjuangan, yang senantiasa bersama dalam suka dan duka perkuliahan, dan seluruh Teman-Teman Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu

yang telah banyak memberikan motivasi, doa, dan masukan dan pembelajaran selama penulis menuntut ilmu.

8. Kedua orang tua penulis yang tercinta, yang telah berusaha semaksimal mungkin agar penulis dapat melanjutkan pendidikan sampai saat ini, yang juga tidak henti-hentinya memotivasi, menyemangati, dan berdoa demi kesuksesan penulis.
9. Istriku Rianah dan anak kedua anakku Alifa Hibatillah dan Ahmad Syamul Faruq selalu menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini
10. Saudara-saudaraku yang terus memotivasi dan membantu, sehingga proses pembuatan skripsi ini terasa lebih ringan.
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik bentuk maupun isi. Hanya Al Quran kitab Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang sempurna, selainnya pasti ada kekurangan, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat menghargai adanya saran dan kritik dari semua pihak yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Mataram, 6 Februari 2021

Penulis

Hapnadi

ABSTRAK

Nama : Hapnadi
NIM : 71513A0010
Judul : Dampak Pariwisata Terhadap Pemahaman Remaja tentang Agama Islam di Dusun Mentigi
Kata Kunci : Dampak Pariwisata, Pemahaman Agama, Remaja

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap pemahaman agama remaja di Dusun Mentigi, 2) Untuk mengetahui tingkat pemahaman remaja terhadap agama islam di Dusun Mentigi dan 3) Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi dampak pariwisata terhadap pemahaman remaja tentang agama islam di Dusun Mentigi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sampel yang diambil dari skripsi ini adalah remaja yang terjun ke dunia pariwisata di Dusun Mentigi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dampak dari pengembangan pariwisata terhadap pemahaman remaja tentang agama islam di Dusun Mentigi yaitu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian (1) Dampak positif, (2) dampak negatif. Dampak positif yang disebabkan oleh adanya pariwisata dapat berupa: (a) para remaja tetap melakukan ibadahnya meskipun sedang bersama dengan para wisatawan, (b) tetap aktif dalam kegiatan remaja masjid, (c) para remaja yang ada di Dusun Mentigi memiliki kesibukan selain dengan pariwisata seperti mengadakan perlombaan di setiap perayaan Maulid Nabi, membentuk panitia, Hari Raya Kurban, Idul Fitri dan kegiatan agama lainnya. Sementara dampak negatif yang diakibatkan oleh adanya pariwisata di Dusun Mentigi dapat berupa: (a) Banyak para remaja yang mengenal minuman keras, (b) Berkurangnya ibadah ghairu mahdhah, (c) Banyak remaja yang berpakaian tidak sesuai dengan ajaran agama. Kemudian, upaya yang dilakukan oleh Kepala Dusun diantaranya: (a) memberikan penyuluhan yang berkaitan dengan bahayanya minum minuman keras, (b) mengadakan yasinan bersama, (c) setiap tahun mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai sadar wisata di lingkungan pariwisata yang biasanya disebut Darwis.

ABSTRACT

Name : Hapnadi
NIM : 71513A0010
Title : The Impact of Tourism on Youth Understanding of Islam in Mentigi Hamlet
Keywords : Tourism Impact, Religious Understanding, Youth

This study aims to determine the impact of tourism on adolescent religious understanding in Mentigi Hamlet, to assess the level of teenager knowledge of Islam in Mentigi Hamlet, and to determine efforts to overcome the impact of tourism on a teenage understanding of Islam in Mentigi Hamlet

This research used a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation methods. The data analysis technique used includes data reduction, data presentation, and concluding. Samples taken from this thesis are teenagers who are plunging into the world of tourism in Mentigi Hamlet.

The research results show that the impact of tourism development on teenagers' understanding of Islam in Mentigi Hamlet can be grouped into positive and negative impacts. Positive impacts caused by tourism such as (a) teenagers continue to do their worship even though they are with tourists, (b) remain active in youth mosque activities, (c) teenagers in Mentigi Hamlet have activities other than tourism such as holding competitions at every celebration of the Prophet's birthday, forming committees, the Day of Sacrifice, Eid al-Fitr and other religious activities.

Meanwhile, the negative impacts caused by tourism in Mentigi Hamlet such as (a) Many teenagers are familiar with alcoholic drinks, (b) Decreased ghairumahdhah worship, (c) Many teenagers dress not following religious teachings. Then, the efforts made by the head of the hamlet include: (a) providing counseling related to the dangers of drinking alcohol, (b) reciting Yaasin together, (c) annually holding training on tourism awareness in the tourism environment, which is usually called Darwis.



DAFTAR ISI

KULIT SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
LEMBAR BEBAS PLAGIASI.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	vii
MOTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup Masalah	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Tingkat Pemahaman Agama Islam	8
2.1.2 Aspek-aspek Pemahaman Agama Islam	8
2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Agama Islam	10
2.1.3 Remaja	11
2.1.4 Agama	16
2.1.5 Parawisata	22
BAB III METODE PENELITIAN	

3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Satuan Analisis.....	28
3.3 Sumber Data.....	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL	
4.1 Gambaran Umum Dusun Mentigi	38
4.2 Tingkat Pemahaman Remaja Terhadap Agama Islam	42
4.3 Dampak Pariwisata Terhadap Minimnya Pemahaman Remaja Tentang Agama Islam di Dusun Mentigi.....	43
4.5 Upaya-upaya Mengatasi Dampak Pariwisata Terhadap Minimnya Pemahaman Remaja tentang Agama Islam di Dusun Mentigi	49
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran-saran	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
1. panduan Wawancara	
2. surat Keterangan Selsai Penelitian	
3. Foto Dukumentasi	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Sebagai aktifitas yang begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, pariwisata telah menarik minat akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk mengkajinya. Pariwisata merupakan institusi sosial yang sangat penting dalam kehidupan dunia modern, yang dapat dipelajari. Pariwisata juga mempunyai sejarah dan literature mempunyai struktur internal dengan prinsip-prinsip operasinya, dan sangat sensitif terhadap pengaruh eksternal, baik kejadian alam, budaya maupun agama. Semua itu dapat dianalisis secara ekonomi atau transaksi sosial.¹

Peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi sudah jelas sangat menguntungkan. Tetapi pariwisata bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial. Pariwisata adalah suatu sistem yang multikomplek, dengan berbagai aspek yang terkait dan saling mempengaruhi antar sesama. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat, dan menjadi salah satu parameter dalam perubahan sosial-budaya.

Namun keberhasilan pariwisata juga diikuti oleh dampak-dampak negative yang ditimbulkan. Ada banyak permasalahan yang mengancam pembangunan pariwisata itu sendiri, diantaranya adalah oleh kaum remaja. Permasalahan tersebut misalnya minimnya pemahaman remaja tentang agama.

Pariwisata yang seharusnya dijadikan sebagai sumber devisa dan tempat mendapatkan pengalaman mengenai berbagai hal, bersamaan pula dengan minimnya pemahaman remaja tentang agama, misalnya di Dusun Mentigi Kabupaten Lombok Utara. Hal ini terjadi karena remaja-remaja yang ada di Dusun Mentigi Kabupaten Lombok Barat kurang mendapatkan pengetahuan yang

¹ I Gde Pitana, 2005. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak Dampak Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, hal. 72)

dimiliki oleh remaja tentang pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari terutama di bidang pariwisata yang kerap sekali berhubungan dengan kehidupan kaum remaja.

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanjanya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism Final Demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya Final Demand wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*Investment Derived Demand*) untuk berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain.²

Nusa Tenggara Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia. Sesuai dengan namanya, provinsi ini merupakan bagian barat Kepulauan Nusa Tenggara. Dua pulau terbesar di provinsi ini adalah Lombok yang terletak di barat dan Sumbawa yang terletak di timur. Ibu kota provinsi ini adalah Kota Mataram yang berada di Pulau Lombok. Sebagian besar dari penduduk Lombok berasal dari suku Sasak, sementara suku Bima dan Sumbawa merupakan kelompok etnis terbesar di Pulau Sumbawa. Mayoritas penduduk Nusa Tenggara Barat beragama Islam (96%).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu daerah otonom baru pada 21 Juli 2008 setelah berpisah dengan kabupaten induk Lombok Barat. Salah satu barometer perkembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Utara adalah jumlah hotel dan restoran. Jumlah hotel bintang tahun 2019 sebanyak 10 buah dengan kapasitas kamar sebanyak 253 kamar tidur. Sedangkan jumlah hotel melati sebanyak 71 hotel yang umumnya terdapat di tiga

² Spillane, James. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.

gili. Jumlah wisatawan yang menginap di hotel di Lombok Utara tahun 2019 mencapai 985.870 wisatawan. Wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Lombok Utara didominasi oleh wisatawan mancanegara.³

Sejalan dengan hal tersebut dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokkan menjadi delapan kelompok besar, yaitu : Dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi masyarakat atau keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan control, dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan dampak terhadap pendapatan pemerintah.⁴

Majunya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang, karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik. Negara Indonesia yang memiliki pemandangan alam yang indah sangat mendukung bagi berkembangnya sektor industri pariwisata di Indonesia. Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar.

Wisatawan yang datang memiliki latar belakang budaya yang beraneka ragam dan berbeda dengan kepribadian penduduk setempat. Cepat atau lambat baik sengaja maupun tidak sengaja, ragam budaya tersebut dapat membawa dampak dalam kehidupan sosial budaya anak remaja, termasuk diantaranya pola pikir atau perkembangan perilaku keagamaan mereka. Dampak buruk inilah yang akan meracuni pikiran anak-anak remaja, yang akan berakibat fatal terhadap mental spiritual mereka yang berakhir dengan terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri mereka sehingga perkembangan keagamaan mereka pun akan sulit untuk menemukan arah menuju titik terang.⁵

³ <http://lombokutarakab.go.id>

⁴ Cohen, Erik. 1984. *The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Finding*.

⁵ Kartini, 2010. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Dengan adanya program pendidikan tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Namun tumbuh kembang remaja pada zaman sekarang sudah tidak bisa lagi dibanggakan. Perilaku kenakalan remaja saat ini sulit diatasi. Remaja yang seharusnya menjadi kader-kader penerus bangsa kini tidak bisa lagi menjadi jaminan untuk kemajuan Bangsa dan Negara. Bahkan perilaku mereka cenderung merosot. Dewasa ini kenakalan remaja lainnya sering terjadi disekeliling kita. Tidak terkecuali di tempat pariwisata.

Remaja seringkali dijadikan pembahasan oleh beberapa tokoh agama khususnya terkait dengan seputar penyimpangan-penyimpangan perilaku yang telah mereka lakukan yang dimana dari penyimpangan tersebut telah berdampak pada ketidaknyamanan berbagai pihak, yang menjadi penyebabnya adalah kurangnya pemahaman dan tingkat kedewasaan remaja dan anak-anak terhadap makna filosofis dari agama.

Bagaimana yang cukup rentang terkena dampak pariwisata khususnya dampak negatif pariwisata adalah para remaja. Hal ini terlihat jelas seiring dengan perubahan perilaku, dan sikap sehari-hari mereka yang cenderung mengikuti pola-pola tingkah laku orang barat dan lebih regresif menjunjung tinggi hegemoni orang barat dalam segala hal yang terkadang tidak sesuai dengan syari'at dan tingkah laku masyarakat setempat.

Dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu: (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum. (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.⁶

⁶ Singgih D. Gunarso, 1988. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT Gramedia.

Minimnya pemahaman remaja tentang agama menjadi salah satu masalah sosial yang berdampak buruk bagi kehidupan kaum remaja. Remaja yang seharusnya menjadi kader-kader penerus bangsa kini tidak bisa lagi menjadi jaminan untuk kemajuan Bangsa dan Negara apabila pemahaman tentang agama berkurang.

Pariwisata yang seharusnya bisa dijadikan sebagai wahana untuk mendapatkan berbagai pengetahuan yang positif tentang berbagai hal, akan tetapi berubah menjadi tempat remaja bebas melakukan hal yang mereka inginkan. Hal ini tentu tidak bisa kita biarkan, karena minimnya pemahaman remaja tentang agama bisa merusak merusak moral generasi muda bangsa kita.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di Desa Mentigi pada tanggal 12 November 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di desa tersebut terjun ke dunia pariwisata yang cenderung bebas dan mengikuti gaya hidup para tourist yang sedang berlibur. Dampak yang ditimbulkan dari pergaulan yang cenderung bebas di dunia pariwisata membuat kesadaran remaja terhadap agama menjadi berkurang seperti melalaikan shalat, membantah nasihat orang tua dan enggan mengikuti pengajian. Para remaja di Desa tersebut seolah-olah tidak mengetahui bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dampak pariwisata terhadap pemahaman remaja tentang agama islam di Dusun Mentigi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana tingkat pemahaman remaja terhadap agama islam di Dusun Mentigi?

⁷ Observasi di Desa Mentigi tanggal 12 November 2019.

1.2.2 Bagaimana dampak pariwisata terhadap pemahaman agama remaja di Dusun Mentigi?

1.2.3 Bagaimana upaya untuk mengatasi dampak pariwisata terhadap pemahaman remaja tentang agama islam di Dusun Mentigi?

1.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1.1.1 Untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap pemahaman agama remaja di Dusun Mentigi.

1.1.2 Untuk mengetahui tingkat pemahaman remaja terhadap agama islam di Dusun Mentigi.

1.1.3 Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi dampak pariwisata terhadap pemahaman remaja tentang agama islam di Dusun Mentigi.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada masalah :

1.4.1 Pemahaman remaja tentang agama islam di Dusun Mentigi.

1.4.2 Dampak pariwisata terhadap pemahaman remaja tentang agama islam di Dusun Mentigi.

1.4.3 Upaya untuk mengatasi dampak pariwisata terhadap pemahaman remaja tentang agama islam di Dusun Mentigi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini dapat kami jabarkan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangasih pengetahuan mengenai pengaruh pariwisata terhadap pemahaman remaja tentang agama islam di Dusun Mentigi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan peneliti tentang dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap pemahaman remaja tentang agama islam di Dusun Mentigi.

2. Bagi Masyarakat Terutama Remaja

Diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam meningkatkan pemahaman remaja akan pentingnya agama islam dalam menjalankan berbagai aktivitas termasuk di lingkungan pariwisata.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian pustaka yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, dan kajian teori tentang topik penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu teori tentang pariwisata, pemahaman agama islam dan remaja.

Adapun bab tiga berisi penjelasan tentang jenis penelitian, satuan analisis, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data penelitian. Dilanjutkan dengan bab empat, yaitu pembahasan dari temuan-temuan penelitian. Dan diakhiri dengan bab lima yang berisi simpulan yang merupakan uraian jawaban dari masalah yang dikemukakan pada bagian pendahuluan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori tentang pemahaman remaja tentang agama islam yang merupakan objek dari penelitian ini, juga tentang dampak pariwisata.

2.1.1 Tingkat Pemahaman Agama Islam

Tingkat pemahaman agama islam dapat diartikan sebagai kemampuan mengklasifikasi, menyatakan, mengubah, menguraikan, mendiskusikan, memperkirakan, menjelaskan, menggeneralisasi, memberi contoh, membuat pemahaman dari satu kalimat, menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri, merangkum melacak dan memahami tentang agama islam.⁸

Pemahaman agama merupakan bagian dari ramah kognitif yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami ajaran agama yang bersifat abstrak, mampu memberikan contohnya, menginterpretasikan dan memahami masalah yang timbul dari ketaatan menjalankan agama serta akibat yang harus diterima ketika melanggar perintah agama

2.1.2 Aspek-aspek Pemahaman Agama Islam

Pemahaman individu terhadap ajaran agama meliputi beberapa aspek yang mencerminkan kemampuan intelektual individu dalam menginterpretasikan dan menjelaskan ajaran agama. Pemahaman terhadap materi agama mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami ayat-ayat yang berbentuk metafora, simbolisme, sindiran dan pernyataan-pernyataan yang dapat diilmukan.
- b. Kemampuan untuk menafsirkan yaitu mencakup penyusunan kembali atau penataan kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan suatu pandangan baru, baik dari ayat-ayat maupun hadis-hadis.

⁸ Abd. Rahman Asswgaf, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 78

- c. Kemampuan untuk menyimpulkan mana yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga dapat menentukan dan meramalkan arah-arah penggunaannya, akibat-akibatnya dan hasil-hasilnya.⁹

Berdasarkan pendapat di atas, pemahaman individu terhadap ajaran agama mencakup kemampuan dalam menerjemahkan dan memahami ayat Al-Qur'an, kemampuan menangkap ide pokok dari ajaran agama, dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap ajaran agama juga mencakup kemampuan individu dalam memahami masalah yang ditimbulkan dari pengamatan ajaran agama, dan dampak buruk bagi yang melanggarnya.

Dilihat dari perspektif pendidikan umum, kemampuan memahami terdiri atas hal-hal berikut:

- a. Menginterpretasikan yaitu mengubah dari suatu bentuk representasi (misalnya numeric ke dalam bentuk lain misal verbal). Termasuk ke dalam kemampuan menginterpretasikan adalah menglarifikasi, paraphrase, merepresentasi, menerjemahkan.
- b. Memberikan contoh yaitu menemukan contoh atau gambaran khusus dari suatu prinsip umum, yang terdiri dari atas menggambarkan (ilustrasi) dan instantiating.
- c. Mengklasifikasikan, yaitu menentu bahwa Sesutu memiliki kategori misalnya prinsip atau konsep. Istilah lain dari kemampuan ini adalah mengkategorisasikan.
- d. Merangkum, yaitu membuat abstraksi dari suatu tema umum. Istilah lain adalah kemampuan mengabstraksikan dan menggeneralisasikan.
- e. Menyimpulkan (inferring), yaitu menggambarkan suatu kesimpulan logis dari informasi yang disajikan, yang termasuk ke dalam kemampuan ini adalah menyimpulkan (concluding), membuat ekstrapolasi, interpolasi, dan meramalkan memperkirakan (predicting).
- f. Membandingkan yaitu menemukan hubungan antara dua objek, dan sebagainya, yang termasuk ke dalam kemampuan ini adalah membedakan (contrasting), memetakan (mapping) dan memasangkan (matching)
- g. Menjelaskan (explaining), yaitu kemampuan untuk menyusun dan menggunakan suatu model sebab akibat dari suatu sistem, model tersebut bisa suatu teori formal hasil eksperimen maupun pengalaman

⁹ Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

di lapangan. Istilah lain dari kemampuan ini adalah menyusun model (constructing models).¹⁰

Memahami kutipan di atas, dapat diambil pengertian bahwa pemahaman mencakup beberapa aspek seperti menginterpretasikan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Aspek-aspek tersebut merupakan proses penalaran intelektual terhadap objek yang dipahami sehingga individu dapat menangkap pesan dari objek yang dipahaminya.

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengartikan atau menerjemahkan sesuatu dengan caranya sendiri. Mereka dapat mengartikan apa yang mereka peroleh dari pengetahuan yang mereka terima. Jadi, sebuah pemahaman itu memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hafalan atau ingatan.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Agama Islam

Timbulnya pemahaman terhadap ajaran agama tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya baik faktor psikologi maupun fisiologis.

Pemahaman tidak terbatas pada perasaan-perasaan yang sedang ada, melainkan juga dibantu oleh pengalaman-pengalaman lampau. Dengan kata lain pemahaman tersusun dari perasaan-perasaan sekarang dan dari unsur-unsur psikologis lampau. Pemahaman individu terpengaruh oleh pertumbuhan organis, fisiologis, emosi, dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman remaja berbeda dengan pemahaman anak kecil karena perbedaan pertumbuhan mereka.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pemahaman individu dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti pengalaman individu di

¹⁰ Lukman Hakim, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: Wacana Prima, 2008)

¹¹ Sayyid Muhammad as-Zalawi, Pendidikan Remaja, (Jakarta : Rineka Cipta. tahun 2007)

masa lampau, dan perasaan individu terhadap objek yang sedang dipahami. Pemahaman juga dipengaruhi oleh faktor fisiologis, seperti pertumbuhan organis dan fisik individu. Hal ini menyebabkan pemahaman remaja dengan anak-anak berbeda walaupun dalam objek yang sama. Demikian pula pemahaman remaja berbeda dengan pemahaman orang tua, karena ada perbedaan pengalaman emosi, dan perasaan antara keduanya.

Pengaruh faktor psikologis terhadap pemahaman sebagaimana dijelaskan dalam kutipan di bawah ini.

Pemahaman terpengaruh oleh bidang yang dominan atas individu dan oleh situasi disekitarnya. Artinya sensitifitas ini tergantung kepada seberapa jauh respon individu terhadap unsur-unsur situasi ini, dan tingkat pemahamannya terhadap situasi tersebut. Demikianlah anak kecil pemahamannya berbeda dengan pemahamannya remaja. Perbedaan tersebut membawa individu yang bersangkutan ke arah perkembangan yang mengantarkannya dari tingkat yang sangat sensitif dan langsung ke arah singkat abstrak yang jauh.¹²

Berdasarkan uraian di atas pemahaman agama individu dipengaruhi oleh respons individu terhadap ajaran agama, dan seberapa mendalam individu tersebut melihat pentingnya ajaran agama dalam realitas kehidupan yang dijalanninya. Demikian pula pemahaman agama individu dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan yang pernah diaminya yang membentuk pandangan individu.

2.1.4 Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual¹³. Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan

¹² Ibid, hal. 88

¹³ Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers

perubahan fisik¹⁴. Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja¹⁵.

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah¹⁶.

2. Tahapan Remaja

Ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu : ¹⁷

a. Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

b. Remaja Madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan

¹⁴ Pratiwi, RY. 2013. Kesehatan Remaja di Indonesia. Tersedia dalam: <http://idai.or.id/public-articles/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-remaja-diindonesia.html> [Diakses pada 13 April 2017]

¹⁵ Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers. Sarwono.

berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

c. Remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

3. Karakteristik Perkembangan Sifat Remaja

Karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu:¹⁸

1) Kegelisahan.

Sesuai dengan masa perkembangannya, remaja mempunyai banyak angan-angan, dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan. Hal ini menyebabkan remaja mempunyai anganangan yang sangat tinggi, namun kemampuan yang dimiliki remaja belum memadai sehingga remaja diliputi oleh perasaan gelisah.

2) Pertentangan

Pada umumnya, remaja sering mengalami kebingungan karena sering mengalami pertentangan antara diri sendiri dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi ini akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja tersebut.

3) Mengkhayal

Keinginan dan angan-angan remaja tidak tersalurkan, akibatnya remaja akan mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan

¹⁸ Ali,. 2011. *Psikologi Remaja dan Perkembangan*. Peserta Didik. (Jakarta: Bumi Aksara).

khayalan mereka melalui dunia fantasi. Tidak semua khayalan remaja bersifat negatif. Terkadang khayalan remaja bisa bersifat positif, misalnya menimbulkan ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

4) Akitivitas berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orangtua akan mengakibatkan kekecewaan pada remaja bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi dengan berkumpul bersama teman sebaya. Mereka akan melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat mereka atasi bersama.

5) Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya.

4. Perkembangan remaja

a. Perkembangan fisik

Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Kematangan seksual sering terjadi seiring dengan perkembangan seksual secara primer dan sekunder. Perubahan secara primer berupa perubahan fisik dan hormon penting untuk reproduksi, perubahan sekunder antara lakilaki dan perempuan berbeda¹⁹.

Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, jakun dan suara membesar. Puncak kematangan seksual anak laki-laki adalah dalam kemampuan ejakulasi, pada masa ini remaja sudah dapat menghasilkan sperma. Ejakulasi ini biasanya terjadi pada saat tidur dan diawali dengan mimpi basah.

¹⁹ **Potter, P. A., Perry, A. G. 2009. *Fundamental Remaja tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan*. Jakarta : Salemba Medika.**

Pada anak perempuan tampak perubahan pada bentuk tubuh seperti tumbuhnya payudara dan panggul yang membesar. Puncak kematangan pada remaja wanita adalah ketika mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi pertama menunjukkan bahwa remaja perempuan telah memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui vagina atau alat kelamin wanita.

b. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi sangat berhubungan dengan perkembangan hormon, dapat ditandai dengan emosi yang sangat labil. Remaja belum bisa mengendalikan emosi yang dirasakannya dengan sepenuhnya

c. Perkembangan kognitif

Remaja mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan yang logis. Remaja dapat berfikir abstrak dan menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Jika terlibat dalam masalah, remaja dapat mempertimbangkan beragam penyebab dan solusi yang sangat banyak.

d. Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial ditandai dengan terikatnya remaja pada kelompok sebaya. Pada masa ini, remaja mulai tertarik dengan lawan jenis. Minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Perubahan fisik yang terjadi seperti berat badan dan proporsi tubuh dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan seperti, malu dan tidak percaya diri.

2.1.5 Agama

1. Pengertian Agama

Agama merupakan masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama hadir dalam penampilan yang bermacam-macam,

mulai dari sekedar ajaran akhlak hingga ideologi gerakan. Agama merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Elizabet K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* menyatakan bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah²⁰.

Sementara itu kaum sosiolog juga ikut mengemukakan pendapatnya mengenai agama. Oleh kaum sosiolog, pengertian agama yang dibangun bertitik tolak dari *das sein*, yakni agama yang dipraktekkan dalam kenyataan empirik yang terlihat, dan bukan dari aspek *das sollen*, yakni agama yang seharusnya dipraktekkan dan secara normatif teologis sudah pasti baik adanya. Selanjutnya Thaib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan pengertian agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat²¹.

Secara umum para ahli biasanya mendefinisikan agama melalui dua pendekatan, yakni pendekatan substantif dan fungsional. Secara substantif, yang penting adalah apa yang diyakini dan dilakukan dengan agama. Definisi secara substantif biasanya dikaitkan dengan ciri agama yang paling mendasar. Yakni yang berhubungan dengan kepercayaan, iman, baik secara spesifik terhadap Tuhan yang Maha Esa (atau disebut tauhid dalam Islam) maupun yang lebih umum kepada Ruh Universal,

²⁰ Abidin, 2001. *Tauhid dan Fiqih Kunci Ibadah*. Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang.

²¹ Ibid, hal. 117.

‘sesuatu’ yang transenden, yang suci, diluar jangkauan (*beyond*) dan kesatuan alam semesta²².

Jadi dengan pendekatan ini, apa saja yang dihubungkan dengan Tuhan atau dengan sesuatu yang sakral itulah yang kita sebut sebagai agama. Sedangkan secara fungsional agama biasanya dihubungkan dengan upaya manusia menjawab masalah-masalah kehidupan, terutama masalah perhatian terakhir (*ultimate concern*) dan eksistensial seperti kematian, tragedi, kejahatan, kepedihan, dan ketidakadilan²³.

Kritik terhadap pendekatan ini bahwa agama ternyata tidak hanya berkaitan dengan hal-hal besar dan mendasar. Beberapa agama bahkan mengatur secara terperinci tentang bagaimana penganutnya menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Islam misalnya, mengatur aktivitas sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi. Bahkan dalam Budhisme juga mengatur bagaimana cara menarik nafas yang benar.

Untuk mengatasi kompleksitas agama, maka The Encyclopedia of Philosophy mendaftar beberapa ciri khas agama, yakni sebagai berikut :

- a. Kepercayaan terhadap wujud yang supranatural (Tuhan)
- b. Pembedaan antara objek sakral dan profan
- c. Tindakan ritual yang berpusat pada objek sakral
- d. Tuntunan moral yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan
- e. Perasaan yang khas agama (ketakjuban, perasaan misteri, rasa bersalah, pemujaan) yang cenderung bangkit di tengah-tengah objek sakral atau ketika menjalankan ritual, dan yang dihubungkan dengan gagasan ketuhanan
- f. Sembahyang dan bentuk komunikasi lainnya dengan Tuhan
- g. Pandangan dunia atau gambaran umum tentang dunia secara keseluruhan dan tempat individu di dalamnya. Gambaran ini

²² Rahmat, 2013. *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*. Bandung : PT. Mizan.

²³ Ibid, hal. 129

mengandung penjelasan terperinci tentang tujuan menyeluruh dari dunia ini dan petunjuk tentang bagaimana individu menempatkan diri di dalamnya

- h. Pengelolaan kehidupan yang bersifat menyeluruh, yang didasarkan pada pandangan dunia tersebut
- i. Kelompok sosial yang diikat bersama oleh hal-hal di atas

Kesulitan dalam mendefinisikan agama disebabkan adanya keragaman, mengingat ada ribuan agama di dunia. Penetapan batasan di atas belum menjamin semua komponen tersebut ada pada setiap agama. Keragaman ini bukan hanya pada agama yang berbeda, bahkan pada agama yang sama pun para pemeluk seringkali mentransformasikan ajaran agamanya dalam penafsiran dan pelaksanaan yang beragam pula. Para ahli mencoba memahami dinamika dalam kompleksitas keberagamaan seseorang dengan menganalisa dari sudut dimensi-dimensi agama.

2. Dimensi - dimensi Agama

Dalam kegiatan keberagamaan individu/kelompok mengalami dinamika yang sangat kompleks. Berdasarkan Hal tersebut maka para ahli mencoba memahami dinamika dalam kompleksitas keberagamaan seseorang dengan menganalisa dari sudut dimensi-dimensi agama. Dimensi-dimensi agama tersebut adalah:

a. Dimensi Ideologis

Berkaitan dengan seberapa kuat seseorang menerima keyakinan dan percaya terhadap prinsip-prinsip dasar dalam agama yang menyangkut konsep keimanan, keberadaan Tuhan, takdir, termasuk hal-hal yang bersifat dogmatik dan doktrin

b. Dimensi ritualistik

Merupakan bentuk perilaku yang dilakukan seseorang dalam menjalankan perintah dan anjuran dalam agama yang dianutnya sebagai bentuk dari ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan atau

yang sakral. Misalnya sholat, puasa, membayar zakat dalam Islam. Setiap agama biasanya memiliki cara dan aturan tersendiri tentang bagaimana penganutnya menjalankan ritual keagamaan atau kegiatan peribadatan.

c. Dimensi pengetahuan/ intelektual

Merujuk pada pengetahuan, informasi, sejarah, aturan dan perkembangan berkaitan dengan agama atau kitab suci yang diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam hal ini biasanya berkaitan dengan aturan atau tata cara peribadatan atau fikih.

d. Dimensi pengalaman

Merupakan perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami individu dalam interaksi dengan ajaran agama, misalnya merasa takut bila melakukan perbuatan dosa, merasakan kedekatan dengan Tuhan saat berdoa.

e. Dimensi konsekuensi

Merupakan dampak atau penerapan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan perilaku dan kebiasaan, sehingga bisa membedakan antara orang yang religius dan nonreligius. Konsekuensi keberagamaan seseorang ini bisa positif dan negatif, karena merupakan hasil evaluasi dan interpretasi seseorang terhadap ajaran agama yang ditransformasikan dalam bentuk sikap dan perilaku.

Para ahli memberi penjelasan tersendiri dalam pembahasan agama pada remaja karena ada beberapa karakteristik yang menarik untuk dipelajari lebih mendalam.

3. Agama Bagi Remaja

Agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa memiliki standar dalam membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan

rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya²⁴.

Berbagai perubahan yang saling berinteraksi pada remaja membawa berbagai perubahan minat antara masa anak-anak dan remaja, diantaranya perubahan minat terhadap agama. Menurut Hurlock, pola perubahan minat tentang agama pada remaja setidaknya mencakup tiga hal :

- a. Masa remaja merupakan periode kesadaran terhadap agama. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya keinginan untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama.
- b. Masa remaja merupakan periode keraguan terhadap konsep dalam agama. Meningkatnya kemampuan intelektual, tampaknya membuat remaja bersikap kritis tentang berbagai macam ajaran mengenai agama yang mereka terima pada masa anak-anak, misalnya tentang sifat Tuhan dan tentang kehidupan setelah mati. Keraguan ini satu sisi bisa berakibat menurunnya tingkat ketaatan terhadap agama, terutama yang berkaitan dengan ritual. Namun di sisi lain hal ini menyebabkan remaja yang lain berusaha mencari kepercayaan atau agama lain yang dapat memenuhi kebutuhan remaja.
- c. Masa remaja merupakan periode rekonstruksi beragama. Ketika keyakinan masa anak-anak tidak lagi memuaskan, remaja biasanya akan mencari kepercayaan dan keyakinan baru, baik pada sesama jenis, lawan jenis, atau pada salah satu kepercayaan atau agama baru.

Dalam tahap pembagian terhadap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *Juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas* dan *nubilitas*.

²⁴ Sarlito, W. (2000). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka pada remaja turut dipengaruhi perkembangan tersebut, artinya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindakan keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W.Starbuck²⁵ adalah :

a. Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sikap kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

b. Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula.

Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terpesok ke arah tindakan seksual yang negatif.

²⁵ Rahmat, M. (2012). *Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa Aktivis Islam UPI: Dari Corak Berpikir Yang Eksklusif, Inklusif, Hingga Liberal*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 10, 13-37

c. Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbanganpertimananagan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan manusia lebih dipengaruhi kepentingan akan material, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk.²⁶

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencapai proteksi.

e. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

2.1.6 Pariwisata

1. Pengertian

Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu. Sementara pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menyatakan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau

²⁶ BKKBN, 2014. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta : Depkes RI.

mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.²⁷

a. Kawasan Pariwisata

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 dijelaskan mengenai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional dimana Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang selanjutnya disingkat KSPN adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata nasional yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.²⁸

Dalam lingkup yang lebih luas kawasan wisata mempunyai tujuan pada penyediaan sarana prasarana wisata seperti akomodasi, rumah makan, hiburan dan lain-lain tergantung dari daya tarik wisata yang diandalkan. Perkembangan suatu kawasan wisata tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut untuk ditawarkan kepada wisatawan.

b. Pengelolaan kawasan pariwisata

Ada beberapa unsur guna menunjang pengembangan pariwisata baik perencanaan, pelaksanaan atau pengembangan, yaitu :²⁹

²⁷ Primadany, Ryalita Sefira, Mardiyono, Riyanto. 2013. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 4, Hal. 135-143

²⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 dijelaskan mengenai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional

²⁹ Suwanto, Gamal, 1997. Dasar Dasar Pariwisata. Yogyakarta

- 1) Obyek dan Daya Tarik Wisata Daya tarik wisata adalah sebuah potensi yang menjadi penarik kehadiran pengunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Obyek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam :
 - a) Obyek dan daya tarik wisata alam
 - b) Obyek dan daya tarik wisata budaya
 - c) Obyek dan daya tarik wisata minat khusus

Berdasarkan kepentingannya maka daya tarik wisata harus dikembangkan secara profesional agar dapat menarik pengunjung. Secara umum daya tarik wisata berdasar kepada:

- a) Adanya sumber daya yang dapat dinikmati.
 - b) Adanya aksesibilitas yang mudah untuk mencapainya
 - c) Adanya prasarana dan sarana penunjang untuk mempermudah melayani pengunjung yang datang.
 - d) Daya tarik wisata alam yang dapat dinikmati keasliannya.
- 2) Prasarana Wisata Prasarana wisata adalah sumber daya buatan manusia yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menikmati suatu daerah wisata dan kemudahan menggunakannya seperti jalan, terminal dan lain-lain.
- 3) Sarana Wisata Sarana wisata adalah sesuatu yang dibutuhkan wisatawan dalam menikmati kunjungannya dan merupakan kelengkapan sebuah daya tarik wisata yang harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan seperti akomodasi yaitu hotel, wisma ataupun motel. Jaringan telekomunikasi atau pusat informasi, layanan perbankan dan keamanan serta kesehatan seperti rumah sakit atau puskesmas serta layanan pendukung lainnya. Selain itu juga infrastruktur yaitu layanan yang mendukung fungsi dari sarana maupun prasarana yang ada seperti :

- a) Jalur angkutan umum yang mudah dijangkau sehingga memudahkan wisatawan dalam berkunjung.
- b) Telekomunikasi maupun pusat informasi.
- c) Sistem keamanan atau yang memberikan pengawasan bagi wisatawan dari hal-hal yang tidak diinginkan

2. Dampak Pariwisata

Pengembangan kepariwisataan berhasil atau tidaknya akan sangat terkait dengan besarnya dampak dan pengaruh yang diberikan terhadap pemerintah setempat, pengelola ODTW dan terutama masyarakat sekitar. Dampak yang diberikan dapat bersifat positif maupun negatif dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

a. Dampak positif

Adapun dampak positif yang diberikan oleh kegiatan pariwisata dilihat dari tiga aspek yaitu sebagai berikut :

1) Dampak ekonomi

Dampak yang ditimbulkan dari adanya kegiatan pariwisata terhadap kondisi ekonomi adalah dapat memberikan pendapatan yang besar (devisa, pajak, dan lain-lain) bagi suatu negara yang mengembangkan pariwisata sebagai industri. Memberikan multiplier effect yang besar, diartikan sebagai terciptanya lapangan kerja baru, fasilitas, peningkatan ekonomi dan standar hidup masyarakat lokal serta pembangunan ekonomi regional maupun nasional.

Dampak sosial-budaya

Dampak sosial budaya yang ditimbulkan adalah dengan meningkatnya interaksi sosial, meningkatnya mobilitas sosial ke tempat-tempat yang memiliki kegiatan pariwisatanya tinggi, masuknya budaya baru yang dapat merubah gaya hidup kearah yang lebih baik, meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap

bidang-bidang lain seperti; pariwisata, transportasi, akomodasi, bahasa, etnik, dan lainnya

2) Dampak lingkungan

Lingkungan lokasi wisata dan sekitarnya akan lebih terawat dengan penataan tanaman yang lebih rapi dan mencegah punahnya tanaman-tanaman langka yang menjadi ciri khas daerah tersebut karena dirawat untuk dijadikan sebagai obyek wisata.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁰ Sedangkan Heri Jauhari menyebutkan bahwa metode secara harfiah dapat diartikan dengan cara melakukan penelitian, yang dalam pengajaran diartikan dengan cara mengajarkan. Ada juga yang mengatakan metode dalam penelitian sebagai “pisau analisis” atau alat dalam melakukan penelitian dari pengumpulan data, penganalisisan data sampai dengan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.³¹

Adapun penelitian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.³² Asep Saeful Muhatadi menjelaskan bahwa penelitian merupakan proses kreatif untuk mengungkapkan suatu gejala melalui cara tersendiri sehingga diperoleh suatu informasi. Pada dasarnya, informasi tersebut merupakan jawaban atas masalah-masalah yang diertanyakan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian juga dapat dipandang sebagai usaha mencari tahu tentang berbagai masalah yang dapat merangsang pikiran atau kesadaran seseorang.³³

³⁰KBBI V 0.2.1 Beta (21). @ 2106 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

³¹Heri Jauhari, *Panduan penulisan skripsi teori dan aplikasi*, Pustaka Setia: Bandung, 2013, cet.II, hlm. 33.

³²KBBI V 0.2.1 Beta (21). @ 2106 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

³³Asep Saeful Muhatadi dkk., *Metode Penelitian Dakwah*, Pustaka Setia: Bandung, 2003, hlm. 43.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian secara umum dibedakan menjadi dua, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.³⁴ Penelitian kuantitatif secara sederhana sering dikatakan sebagai penelitian yang memerlukan data berupa angka-angka dan pemecahan masalah atau analisis datanya menggunakan teknik statistik.³⁵ Metode deskriptif secara harfiah adalah metode yang menggambarkan sebuah peristiwa, benda dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa mempengaruhi objek yang diteliti.³⁶

Beberapa ciri penting dari penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: (a) Bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang, (b) Bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Penelitian ini biasanya tanpa hipotesis. Jika ada hipotesis, biasanya tidak diuji menurut prosedur baku statistik.³⁷

Adapun jenis penelitian yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

3.2 Satuan Analisis

Unit analisis atau disebut juga satuan analisis adalah sesuatu yang akan dianalisis, jika pengumpulan data dengan teknik survey maka unit analisisnya adalah individu atau kelompok individu, sedangkan jika penelitian merupakan analisis isi maka unit analisisnya adalah teks, pesan atau medianya sendiri.³⁸ Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah aspek kognitif berupa pemahaman remaja tentang agama islam sedangkan subjek penelitiannya adalah remaja yang ikut terjun ke dunia pariwisata.

Jadi unit analisis dalam penelitian ini adalah remaja yang terjun ke dunia pariwisata di Dusun Mentigi yaitu jawaban mereka terhadap soal-soal tes yang diajukan peneliti. Begitu juga jumlah remaja di Dusun Mentigi yang terjun ke dunia

³⁴M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 13.

³⁵Heri Jauhari, *Panduan penulisan skripsi teori dan aplikasi*, Pustaka Setia: Bandung, 2013, cet.II, hlm. 117.

³⁶Ibid, hlm. 34.

³⁷Asep Saeful Muhatadi dkk., *Metode Penelitian Dakwah*, Pustaka Setia: Bandung, 2003, hlm. 128.

³⁸Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana: Jakarta, 2006, hlm. 237.

Pariwisata setiap hari, berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan cukup variatif, terkadang 5 orang, tapi tidak lebih dari sepuluh orang setiap harinya.

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, ada tiga klasifikasi sumber data, yaitu person, place dan paper. Yang dimaksudkan dengan person adalah sumber yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau tulisan berupa angket atau tes. Sedangkan place adalah sumber data yang menyajikan tampilan keadaan baik diam atau bergerak. Dan paper adalah sumber data yang menunjukkan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol lainnya.

Dalam penelitian ini sumber data hanya berupa person dan paper, dimana sumber data berupa person adalah remaja yang terjun ke duani pariwisata di Dusun Mentigi. Sedangkan sumber data berupa paper adalah script atau naskah dari remaja yang peneliti rekam kemudian ditulis, yang nantinya menjadi acuan dalam membuat soal tes sebagai instrumen penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dibagi menjadi cara atau teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian dimana keduanya disesuaikan dengan jenis dan metode penelitian.³⁹ Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan instrumen berupa observasi, wawancara dan angket berupa soal tes. Observasi digunakan pada remaja yang bergerak di dunia pariwisata, dimana pemahaman remaja tentang agama tersebut akan direkam kemudian ditulis menjadi sebuah *script* atau naskah. Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari remaja di Dusun Mentigi, sedangkan angket berupa soal tes digunakan untuk mendapatkan data dari remaja di Dusun Mentigi.

3.4.1 Populasi dan Sampel

Heri Jauhari menyatakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan subjek penelitian dan sampel adalah bagian dari populasi. Bila populasi

³⁹M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 115.

terlalu besar atau sangat banyak sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti semuanya maka cukup dengan sampel dari populasi tersebut. Namun populasi yang jumlahnya dianggap mencukupi atau tidak terlalu banyak, sehingga bisa diteliti atau dijadikan subjek penelitian disebut sampel total.⁴⁰

3.4.2 Sampling dan Sensus

Paling tidak, ada dua cara yang bisa ditempuh untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian, yaitu cara sampling dan cara sensus. Cara sampling maksudnya pengumpulan data dari sebagian saja dari anggota populasi, namun harus mempresentasikan populasinya. Sedangkan cara sensus adalah pengambilan data dari keseluruhan populasi.⁴¹

Cara sampling dikenal dua cara, yaitu *random* atau acak dan bukan *random*. Teknik *random* memungkinkan setiap anggota populasi terpilih menjadi sampel dengan peluang yang sama.⁴² Adapun teknik *nonrandom* atau penarikan sampel tidak dengan cara acak dikenal dengan tiga cara, yaitu sampel kuota, purposif dan aksidental. Pada sampel kuota sesuai namanya, yang ditekankan kepada masalah jumlah yang dianggap pantas. Sedangkan pada sampel purposif menekankan pada pertimbangan karakteristik tertentu. Sample aksidental adalah pengambilan sampel yang dijumpai ketika proses penelitian dilakukan.⁴³ Senada dengan itu Rachmat Kriyantono menjelaskan bahwa diantara teknik sampling adalah *accidental sampling*, yaitu memilih siapa saja dari populasi yang kebetulan dijumpai untuk dijadikan sampel.⁴⁴

Oleh karena subjek penelitian ini adalah remaja yang terjun ke dunia pariwisata di Dusun Mentigi setiap hari yaitu dua puluh lima orang yang hadir pada saat pengambilan data penelitian dijadikan sampel. Jadi pada penelitian ini akan digunakan teknik sampling aksidental, yaitu pengambilan

⁴⁰Heri Jauhari, *Panduan penulisan skripsi teori dan aplikasi*, Pustaka Setia: Bandung, 2013, cet.II, hlm. 41-42.

⁴¹M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 115.

⁴²Ibid. hlm.117.

⁴³Ibid. hlm.127

⁴⁴Kriyantono Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana: Jakarta, 2006, hlm. 160.

data bukan dari semua remaja yang ada di Dusun Mentigi, akan tetapi akan diambil dari semua remaja yang ditemui pada saat pengumpulan data dilakukan.

3.4.3 Instrumen Penelitian

Riduwan mengutip Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁴⁵ Heri Jauhari menyatakan bahwa kalau memerlukan data kuantitatif, peneliti harus menggunakan instrumen tes yang berisi soal-soal ujian dan jawabannya dikoreksi sehingga memperoleh angka-angka nilai sebagai data.⁴⁶

Subana menyatakan bahwa secara garis besar instrumen terbagi atas instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen yang berbentuk tes dapat berupa tes objektif dan tes uraian, sedangkan instrumen yang tergolong nontes diantaranya dapat berupa angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Karakteristik instrumen yang baik sebagai alat evaluasi hendaklah memenuhi persyaratan validitas dan reabilitas.⁴⁷

1) Validitas dan Reabilitas

Sebuah tes disebut valid apabila tes tersebut dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Contoh, untuk mengukur partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar maka dinilai dari kehadiran, perhatian pada pelajaran, ketepatan menjawab pertanyaan dalam arti relevan pada permasalahannya. Reabilitas artinya dapat dipercaya, tes dapat dikatakan dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap apabila

⁴⁵Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta: Bandung, 2016, cet.III, hlm. 24.

⁴⁶Heri Jauhari, *Panduan penulisan skripsi teori dan aplikasi*, Pustaka Setia: Bandung, 2013, cet.II, hlm. 40.

⁴⁷M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 127.

diujikan berkali-kali. Jika dihubungkan dengan validitas, maka validitas adalah ketepatan sedangkan reliabilitas adalah ketetapan.⁴⁸

Subana⁴⁹ menjelaskan tentang karakteristik instrumen yang baik hendaklah memenuhi persyaratan validitas dan reabilitas. Pemenuhan syarat validitas dan reabilitas tersebut biasanya diawali dengan ujicoba instrumen jika dibuat sendiri oleh peneliti. Validitas tes ditentukan dengan rumus *produk momen pearson*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefesien korelasi antara variabel X dan Y, nilai validitas tes.

N = banyaknya peserta tes

X = nilai rata-rata peserta tes

Y = nilai hasil uji coba tes

Adapun untuk reabilitas tes ditentukan dengan rumus Kr-20:

$$r_i = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{s_t^2 - \sum pq}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_i = nilai reabilitas tes secara keseluruhan

n = banyaknya butir soal

p = perbandingan peserta yang benar dengan jumlah keseluruhan peserta

q = 1-p

s_t^2 = nilai varians dari populasi keseluruhan

Dan untuk kriteria korelasinya menurut Guilford adalah sebagai berikut:

⁴⁸Fatimah Depi Susanty, *Analisis Validasi Soal Tes Hasil Belajar Pada Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab Di Pusat Pengembangan Bahasa (P3B) UIN Suska Riau*, Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol.19, No.2 Juli – Desember 2016, hlm. 121.

⁴⁹M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 130-133.

Untuk nilai $< 0,20$: tidak ada korelasi
0,20 – 0,40 : korelasi rendah
0,40 – 0,70 : korelasi sedang
0,70 – 0,90 : korelasi tinggi
0,90 – 1,00 : korelasi sangat tinggi
1,00: korelasi sempurna.

Fatimah Depi Susanty⁵⁰ memberikan penjelasan yang lebih rinci bahwa validitas tes secara keseluruhan dipengaruhi oleh validitas masing-masing butir soal yang disebut validitas item. Persoalan validitas item tidak terlalu mendesak untuk ditangani jika berdasarkan uji validitas, tes secara keseluruhan telah memiliki validitas yang tinggi, sudah dapat dikatakan handal dan tidak perlu diragukan ketepatan mengukurnya. Namun jika validitas tes secara keseluruhan nilainya sangat rendah, dalam kategori invalid maka uji validitas tiap butir soal perlu dilakukan agar diketahui butir soal yang tidak valid.

Sebutir item dapat dikatakan telah memiliki validitas yang tinggi atau dapat dinyatakan valid, jika skor-skor pada butir item yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya, yang dalam bahasa statistik disebut korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya. Skor total berkedudukan sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan skor item berkedudukan sebagai variabel bebas (*independent variabel*). Kalau demikian, maka untuk sampai pada kesimpulan bahwa item-item yang ingin diketahui validitasnya, yaitu valid ataukah tidak, kita dapat menggunakan teknik korelasi sebagai teknik analisisnya.

Untuk tes dengan soal-soal objektif atau pilihan berganda, jawaban yang benar diberi angka 1 dan yang salah diberi angka 0, datanya

⁵⁰Fatimah Depi Susanty, *Analisis Validasi Soal Tes Hasil Belajar Pada Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab Di Pusat Pengembangan Bahasa (P3B) UIN Suska Riau*, Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol.19, No.2 Juli - Desember 2016, hlm. 123-125.

kemudian dibuatkan tabel yang dalam dunia ilmu statistik dikenal dengan nama data diskret murni atau data dikotomik. Sedangkan skor total yang dimiliki oleh masing-masing individu testee adalah merupakan hasil penjumlahan dari setiap skor dari masing-masing butir soal, disebut data kontinyu. Apabila variabel I berupa data diskret murni atau data dikotomik, sedangkan variabel II berupa data kontinyu, maka teknik korelasi antara variabel I dengan variabel II itu adalah teknik korelasi point biserial.

Nilai korelasi point biserial item dapat diperoleh dengan

menggunakan rumus:
$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = Koefesien korelasi point biserial item, Koefesien Validitas Item.

M_p = Skor rata-rata hitung testee untuk butir item yang dijawab dengan benar.

M_t = Skor rata-rata dari skor total.

SD_t = Standar Deviasa dari skor total.

p = Proporsi testee yang menjawab benar butir item yang diuji validitasnya.

q = Proporsi testee yang menjawab salah butir item yang diuji validitasnya.

Subana⁵¹ menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat kesukaran butir-butir soal tes dapat dilakukan dengan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyak peserta yang menjawab benar

⁵¹M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 134.

JS = jumlah keseluruhan peserta tes

Sedangkan klasifikasi indeks kesukaran butir soal yang banyak digunakan adalah:

IK= 0,00 : soal terlalu sukar

$0,00 < IK \leq 0,30$: soal sukar

$0,30 < IK \leq 0,70$: soal sedang

$0,70 < IK < 1,00$: soal mudah

IK= 1,00 : soal terlalu mudah

Dalam penelitian ini instrumen pokok yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes tertulis berupa soal-soal tentang isi pemahaman remaja tentang agama. Dan instrumen pendukungnya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pariwisata untuk ditulis ulang sebagai acuan dalam pembuatan butir-butir soal tes.

2) Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan ini berjenis kuantitatif deskriptif untuk menganalisa kemampuan remaja dalam memahami agama, oleh karenanya jenis statistika yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang diperoleh adalah statistika deskriptif.

Pada riset kuantitatif, dikenal beberapa jenis analisis. Pembedaan ini tergantung pada banyaknya variabel yang akan dianalisis. Analisis univariat adalah analisis terhadap satu variabel, jenis analisis ini dilakukan untuk riset deskriptif dan nantinya menggunakan statistik deskriptif. Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan dua variabel, variabel bebas dan variabel takbebas. Sedangkan analisis multivariat digunakan untuk riset yang memiliki lebih dari dua variabel, variabel bebasnya terdiri dari sub-sub variabel.⁵²

⁵²Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana: Jakarta, 2006, hlm. 168.

Menurut kepentingannya, statistika untuk penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif dipakai untuk pendeskripsian data setelah data terkumpul tanpa ada maksud memperkirakan, membandingkan, meramalkan, ataupun menggeneralisasikan. Dalam statistika jenis ini hitungan yang dipakai biasanya hanya membicarakan tentang rata-rata, simpangan baku, atau persentase. Adapun statistika inferensial lebih mengarah pada maksud memperkirakan, membandingkan atau menggeneralisasikan, sehingga statistika jenis inilah yang sering digunakan dalam penelitian yang berhipotesis.⁵³

Beberapa jenis teknik yang termasuk kategori statistik deskriptif yang sering digunakan antara lain: tabel distribusi frekuensi, tendensi sentral dan standar deviasi. Kegunaan dari distribusi frekuensi adalah membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi dari data penelitian. Sedangkan tendensi sentral untuk mendapatkan ciri khas tertentu dalam bentuk sebuah nilai bilangan, ada tiga bentuk tendensi sentral yang sering digunakan, yaitu: mean, median dan modus.⁵⁴ Tendensi sentral adalah pengukuran statistik untuk menentukan skor tunggal yang menetapkan pusat distribusi. Tiga metode dalam pengukuran tendensi sentral adalah mean atau rata-rata, median atau nilai tengah dan modus atau nilai yang paling sering muncul.⁵⁵

Riduwan⁵⁶ menjelaskan jenis-jenis skala pengukuran, yaitu ada empat: skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala ratio. Dari keempat skala tersebut ternyata skala interval yang sering digunakan untuk mengukur gejala dalam penelitian sosial. Berbagai skala yang sering digunakan ada 5 macam, yaitu skala Linkert, Skala Guttman,

⁵³Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 146.

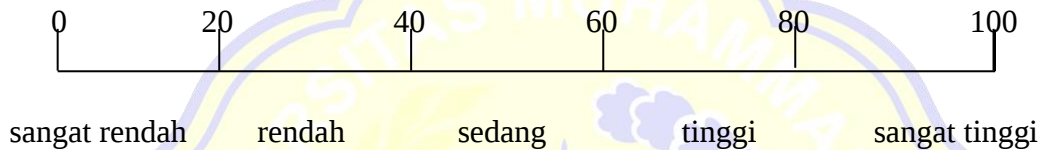
⁵⁴Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana: Jakarta, 2006, hlm. 170.

⁵⁵[www. nilazaima.wordpress.com](http://www.nilazaima.wordpress.com) [Diakses pada tanggal 15 April 2019].

⁵⁶Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta: Bandung, 2016, cet.III hlm. 6-15.

Skala Defferensial Simantict, Skala Rating dan Skala Thurstone. Skala Linkert membuat 5 tingkatan atau level, contohnya: sangat baik, baik, sedang, buruk dan sangat buruk. Contoh lainnya adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dan lain-lainnya.

Skala Linkert bila dalam bentuk persentase maka angka yang berada pada angka 0 sampai 20 persen diinterpretasikan sangat rendah (sangat lemah), dari 20 sampai 40 adalah rendah, 40 sampai 60 terhitung sedang, 60 sampai 80 dinilai tinggi dan 80 sampai 100 adalah sangat tinggi. Bila dibuat garis maka akan seperti:



Rachmat Kriyantono dalam menerapkan skala linkert membuat tiga kategori tingkatan dalam menilai atau menginterpretasikan nilai atau skor yang diperoleh, yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah kemudian dibagi tiga, maka hasilnya adalah interval atau jarak penilaian. Misalkan nilai tertinggi adalah 30 dan nilai terendah adalah 6, maka 30 dikurangi 6 sama dengan 24, maka 24 dibagi 3 hasilnya adalah 8. Maka jika skornya antara 6 sampai 14 diinterpretasikan rendah, jika skornya antara 15 sampai 22 maka dikategorikan sedang dan jika berada antara 23 sampai 30 maka dimaknai tinggi.⁵⁷

Dalam penelitian ini akan digunakan skala Linkert untuk menilai tingkat pemahaman remaja tentang agama islam, dari kelima kategori tingkatan menurut skala Linkert tersebut berada pada tingkat manakah pemahaman remaja terhadap agama islam di Dusun Mentigi.

⁵⁷Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana: Jakarta, 2006, hlm. 385.